



Jurnal Lentera Karya Edukasi

Journal homepage:

<http://ejournal.upi.edu/index.php/lentera/index>



Upaya Penurunan Stunting Melalui Pendirian Pojok Remaja di Desa Raharja Kecamatan Purwahaerja

Serdiawan Nursasmito Utomo¹, Choirul Jafarudin²

^{1,2} Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: Email: choiruljafarudin@upi.edu

ABSTRACT

The rampant promiscuity and risky behavior carried out by teenagers has led to the emergence of health and reproductive disorders among teenagers. The 2015 School-Based Health Survey noted that there were various risky behaviors among students. These include smoking, consuming alcohol, drugs, and extramarital sex. This occurs due to the lack of information related to health and reproduction, as well as the supervision of teenagers. Adolescence is a time when an individual has a great curiosity about many things. Teenagers also tend to have unstable and uncertain emotions. Adolescence is also marked by biological development in the form of increasing primary and secondary sexual needs. Thus, it is appropriate for them to receive guidance regarding marriage plans, reproductive health, and physical health. The Youth Corner is a fairly effective solution in developing health information facilities for teenagers. With a contemporary concept and accommodating the needs of teenagers, the delivery of information and health services at the Youth Corner can be more effective and easily accepted by teenagers in Raharja Village. Not only that, teenagers are also expected to be more aware of early health checks, especially for those who are prospective brides and grooms. With early prevention, it is hoped that there will be no more cases of stunted children or pregnant women with KEK.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

18 September 2023

First Revised 23 Februari 2024

Accepted 4 Agustus 2024

First Available online

17 Agustus 2024

Publication Date

17 Agustus 2024

Keyword:

Posyandu,

teenagers corner,

teenagers, stunting

ABSTRAK

Maraknya pergaulan bebas dan perilaku berisiko yang dilakukan para remaja membuat munculnya gangguan-gangguan kesehatan dan juga reproduksi di kalangan remaja. Survei Kesehatan Berbasis Sekolah tahun 2015 mencatat ada berbagai perilaku berisiko remaja yang terjadi di kalangan pelajar. Hal itu mencakup kegiatan merokok, mengkonsumsi alkohol, narkoba, serta hubungan seksual di luar nikah. Hal itu terjadi karena minimnya informasi terkait kesehatan dan reproduksi, serta pengawasan terhadap remaja. Remaja merupakan masa dimana seorang individu memiliki rasa ingin tahu yang besar akan banyak hal. Remaja juga cenderung memiliki emosi yang labil dan tidak menentu. Masa remaja juga ditandai dengan perkembangan biologis berupa kebutuhan seks primer dan sekunder yang meningkat. Dengan demikian, sudah sepantasnya mereka mendapatkan bimbingan terkait rencana pernikahan, kesehatan reproduksi, hingga kesehatan jasmani. Pojok Remaja merupakan solusi yang cukup efektif dalam pengembangan sarana informasi kesehatan bagi remaja. Dengan konsep yang kekinian dan mengakomodasi kebutuhan remaja, penyampaian informasi dan pelayanan kesehatan di Pojok Remaja ini dapat lebih efektif dan mudah diterima para remaja di Desa Raharja. Tidak hanya itu, remaja juga diharapkan lebih memiliki kesadaran untuk pemeriksaan kesehatan sejak dini, terutama bagi mereka para calon pengantin. Dengan adanya pencegahan sejak dini tersebut, diharapkan tidak muncul lagi kasus-kasus anak stunting atau ibu hamil KEK.

Kata Kunci:

*posyandu,
pojok remaja,
remaja, stunting*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang masih menghantui kesehatan anak - anak di berbagai negara, termasuk Indonesia. Stunting terjadi ketika pertumbuhan fisik anak terhambat akibat kurangnya nutrisi yang cukup selama masa pertumbuhan mereka, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun. Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan signifikan dalam berbagai bidang, angka stunting yang tinggi (Black, 2013) masih menjadi masalah yang perlu segera ditangani.

Salah satu langkah yang diusung oleh pemerintah Desa Raharja, dan Puskesmas Purwaharja dalam penurunan angka stunting adalah program Posyandu Remaja. Posyandu Remaja adalah Pos Pelayanan Terpadu (Jubaedah, dkk., 2021) yang berfokus pada pelayanan remaja, terutama mereka yang berusia antara 10 hingga 24 tahun. Program ini bertujuan untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan remaja serta memberikan edukasi tentang kesehatan remaja, gizi, narkoba, zat adiktif, sistem reproduksi, termasuk pendewasaan usia perkawinan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Posyandu Remaja memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penurunan stunting karena remaja adalah kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Masa remaja adalah periode pertumbuhan yang pesat dan kebutuhan nutrisi yang memadai sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik dan mental yang optimal. Namun faktanya remaja seringkali tidak mendapatkan perhatian yang cukup terkait nutrisi, kesehatan, dan pengetahuan tentang perkawinan (BKKBN, 2021) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Dalam artikel ini, kami akan membahas mengapa Posyandu Remaja memiliki Peran yang begitu Penting dalam upaya penurunan stunting di Indonesia. Kami akan menyoroti berbagai manfaat dan kontribusi Posyandu Remaja (Khoirul dan Farid, 2016) dalam meningkatkan kualitas gizi remaja serta langkah langkah yang dapat diambil untuk memperkuat program ini, guna mencapai hasil yang lebih optimal dalam menangani masalah stunting. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya Posyandu Remaja, diharapkan kita dapat bersama - sama membangun generasi muda (Lestari, dkk., 2023) yang lebih sehat dan kuat dan terbebas dari dampak buruk stunting yang berkepanjangan.

2. METODE

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik "Si Penting" yang merupakan akronim dari Mahasiswa Peduli Stunting ini dilaksanakan di Desa Raharja, Kecamatan Purwaharja, Kota Banjar, Jawa Barat. KKN berlangsung pada tanggal 26 Juli - 26 Agustus 2023, atau kurang lebih selama 1 bulan. Penelitian jurnal ilmiah ini menggunakan metode observasi, deskripsi, dan studi literatur. Analisis dilakukan dari observasi selama melaksanakan KKN, ditambah dengan deskripsi dan studi literatur dari berbagai jurnal dan penelitian ilmiah.

3. HASIL DAN DISKUSI

a. Posyandu

Posyandu berawal dari kebijakan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) dari Departemen Kesehatan pada 1975. PKMD ialah sebuah strategi peningkatan kesehatan masyarakat berbasis gotong-royong (Mustajab, dkk., 2023) dan swadaya dari masyarakat sendiri. PKMD pertama kali dikenalkan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah dalam berbagai bentuk kegiatan berupa pos, dengan

rincian sebagai berikut :

- 1) Karang Balita untuk perbaikan gizi.
- 2) Pos Penanggulangan Diare untuk menanggulangi diare.
- 3) Pos Kesehatan melayani pengobatan masyarakat desa.
- 4) Pos Imunisasi untuk imunisasi anak.
- 5) Pos KB Desa untuk program Keluarga Berencana.

Seiring berjalannya waktu, sistem pelayanan PKMD tersebut mendapati kendala. Pos pelayanan yang beragam membuat penanganan kesehatan menjadi terkotak-kotak, menyulitkan koordinasi, dan memerlukan banyak sumber daya. Pada tahun 1984, dikeluarkanlah Instruksi Bersama antara Menteri Kesehatan, Kepala BKKBN, dan Menteri Dalam Negeri, yang mengintegrasikan berbagai pos kegiatan PKMD tersebut ke dalam satu wadah bernama Pusat Pelayanan Terpadu (Posyandu). Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) melakukan pendataan mengenai jumlah posyandu Indonesia pada tahun 2022 (Nikmawati, dan Yulia, 2021). Hasilnya ialah sebanyak 213.670 unit posyandu tersebar di 34 provinsi, dengan beberapa fakta menarik sebagai berikut.

- 1) Jumlah posyandu paling banyak berada di Jawa Timur, yakni 46.890 unit. Posisinya diikuti Jawa Barat dengan jumlah posyandu sebanyak 42.349 unit.
- 2) Posyandu di Jawa Tengah tercatat sebanyak 37.705 unit.
- 3) Jumlah posyandu di Banten dan Sumatera Utara masing-masing sebanyak 9.153 unit dan 9.050 unit.
- 4) Sulawesi Selatan memiliki 5.997 unit posyandu pada tahun lalu.
- 5) Jumlah posyandu yang terletak di Nusa Tenggara Barat terpantau sebanyak 5.420 unit.
- 6) Adapun 3 provinsi dengan jumlah posyandu paling sedikit ialah Maluku Utara dengan 285 unit, Papua dengan 160 unit, dan Papua Barat dengan jumlah posyandu yakni 39 unit.

Posyandu merupakan sebuah pusat pelayanan kesehatan yang dikelola oleh masyarakat yang berkolaborasi dengan puskesmas setempat. Posyandu digerakkan oleh kader-kader PKK di tingkat desa, sehingga dapat menyatu dalam kehidupan dan budaya masyarakat (Sari, dkk., 2022). Posyandu tetap ada walaupun sudah banyak sekali perubahan dalam tata kelola pemerintahan di Indonesia. Posyandu ini merupakan bentuk upaya kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat, terutama dalam hal pencegahan dan sosialisasi (Ramdani, dkk., 2023) (UNICEF, 2021).

Posyandu sebagai Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) bertujuan untuk penyelenggaraan pembangunan kesehatan, pemberdayaan masyarakat, memudahkan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan dasar (Sufra, dkk., 2023), serta yang utama ialah untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Sasaran dari posyandu ialah bayi, balita, ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, dan pasangan usia subur (PUS).

b. Sarana Informasi dan Pelayanan Kesehatan Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mendapatkan banyak tantangan, baik itu dari dalam dirinya (biopsychosocial factors) maupun dari lingkungan (environmental factor). Dengan berbagai tantangan tersebut, remaja bisa saja berpikir untuk melakukan perilaku yang berisiko dan mengancam kesehatan, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, sampai kepada hubungan seksual di luar nikah. Sebagai gambaran, hasil Survei Kesehatan Berbasis Sekolah tahun 2015 pada pelajar usia 12-18 tahun (setara SMP dan SMA) di Indonesia menunjukkan :

- 1) 41,8% laki-laki dan 4,1% perempuan pernah merokok.
- 2) 14,4% laki-laki dan 5,6% perempuan pernah mengkonsumsi alkohol.
- 3) 2,6% laki-laki pernah mengkonsumsi narkoba.
- 4) 8,26% laki-laki dan 4,17% perempuan pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Perilaku berisiko di atas adalah salah satu dampak dari pengawasan dan pengetahuan yang kurang akan kesehatan dan reproduksi. Jika terus dibiarkan, para remaja berisiko lebih besar untuk mengalami gangguan kesehatan, seperti gangguan fisik, kurang gizi, HIV, tuberkulosis, gangguan jantung, hingga kematian. Permasalahan kesehatan yang kompleks tersebut memerlukan penanganan yang komprehensif dan terintegrasi.

Salah satu cara untuk melakukan pencegahan dan pengawasan terhadap remaja ialah melalui posyandu. Posyandu merupakan sarana pelayanan kesehatan terintegrasi yang paling dekat dengan masyarakat, termasuk para remaja di lingkungan desa. Dengan adanya Posyandu Remaja, perilaku berisiko para remaja tersebut dapat dengan mudah dideteksi dari pemeriksaan dan pengobatan yang intensif.

c. Pojok Remaja

Desa Raharja, sampai akhir Agustus 2023 lalu, belum memiliki fasilitas Posyandu Remaja yang berjalan secara rutin. Posyandu yang sudah berjalan ialah Posyandu Anak serta Posbindu Lansia. Keduanya merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, untuk memantau kesehatan dan gangguan kesehatan di masyarakat. Posyandu tersebar di berbagai titik di Desa Raharja, dan mencakup seluruh wilayahnya. Dengan demikian, maka posyandu memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

Pemerintah Desa Raharja berkolaborasi dengan Puskesmas Purwaharja 2 sudah sejak lama mencanangkan adanya Posyandu Remaja. Hal tersebut dilatarbelakangi kurangnya fasilitas kesehatan dan juga sarana informasi terkait kesehatan, reproduksi, serta informasi tentang usia pernikahan yang baik bagi para remaja. Posyandu Remaja ini nantinya digadag-gadag dapat membina para remaja terkait pencegahan pernikahan dini, kesehatan reproduksi, pergaulan yang aman, serta tentunya kesehatan jasmani.

Posyandu Remaja di Desa Raharja adalah bentuk kolaborasi antara desa dan puskesmas sebagai bentuk upaya untuk mengedukasi remaja atau calon pengantin dalam membina rumah tangga dan merawat anak, dan pengawasan kesehatan dari remaja itu sendiri. Kesehatan remaja akan berpengaruh pada pola hidup dan pola berpikir remaja dalam menjalani kehidupan, seperti menerapkan pola hidup bersih dan sehat, kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat, hingga perencanaan kehidupan berumah tangga. Pendewasaan usia perkawinan pada remaja, dan pemberian edukasi pada posyandu remaja juga akan berpengaruh besar pada keturunan yang akan dihasilkan dari pasangan yang sudah tereduksi.

Dalam pelaksanaan program, Posyandu Remaja tidak akan jauh berbeda dengan posyandu posyandu yang tersebar di desa Raharja. Namun terdapat berbagai informasi yang akan diterima oleh remaja, seperti informasi terkait kesehatan reproduksi, kesiapan tubuh dengan perkawinan, kesiapan calon istri dengan kehamilan, cara merawat dan menjaga anak, hingga cara bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Remaja mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat yang ditandai oleh ciri-ciri pada masa pubertas. Bentuk tubuh yang semakin terbentuk, seperti otot yang mulai

mengeras dan perubahan tinggi dan berat badan, serta kematangan fungsi seksual, yang disebabkan oleh keadaan biologi yang berkaitan dengan hormon dari tubuh remaja tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh remaja, akan mempengaruhi kondisi emosi dan kesehatan diri. Hal tersebut akan dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, yakni kondisi di mana ketegangan emosi mennggiakibat perubahan fisik dan psikis.



Gambar 1. Desain suasana ruang luar Posyadu

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kenakan-kanakan serta berusaha untuk bersikap dan berperilaku secara dewasa. Untuk menyesuaikan masa peralihan tersebut, dengan tetap mengontrol kesehatan remaja secara berkala, dibuatlah desain yang menyesuaikan program Posyandu Remaja, dan tujuan dari pembuatan Pasar Ceplak, yang menyesuaikan dengan kondisi yang ada di desa tersebut.



Gambar 2. Desain suasana ruang dalam Posyandu

4. KESIMPULAN

Stunting merupakan masalah gizi serius yang masih mengancam kesehatan anak-anak, termasuk di Indonesia, karena pertumbuhan fisik terhambat akibat kurangnya nutrisi yang memadai selama 1.000 hari pertama kehidupan. Meskipun ada kemajuan dalam berbagai bidang, tingginya angka stunting tetap menjadi masalah yang harus segera ditangani. Salah satu langkah yang diambil untuk mengatasi masalah stunting adalah melalui program Posyandu Remaja, yang bertujuan untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan remaja serta memberikan edukasi tentang kesehatan remaja, gizi, dan masalah-masalah seperti narkoba, reproduksi, dan pendewasaan usia perkawinan. Posyandu Remaja memiliki peran penting karena masa remaja adalah periode

pertumbuhan yang pesat dan kebutuhan nutrisi yang memadai sangat penting.

Posyandu sendiri adalah pusat pelayanan kesehatan yang dikelola oleh masyarakat dan memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat, akses pelayanan kesehatan dasar, serta penurunan angka kematian ibu dan bayi. Posyandu Remaja merupakan sarana pelayanan kesehatan terintegrasi yang dapat mendeteksi perilaku berisiko remaja seperti merokok, minum alkohol, dan perilaku seksual tidak aman. Di Desa Raharja, upaya untuk mendirikan Posyandu Remaja telah dilakukan sebagai kolaborasi antara desa dan puskesmas untuk mengedukasi remaja tentang kesehatan reproduksi, pernikahan, dan pemeliharaan anak. Program ini diharapkan dapat membantu remaja dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan dewasa.

Dengan demikian, Posyandu Remaja memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penurunan angka stunting dan meningkatkan kesehatan generasi muda di Indonesia. Melalui edukasi dan perawatan yang intensif, diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi individu yang lebih sehat dan kuat serta terhindar dari dampak buruk stunting.

Berdasarkan kajian dan simpulan, maka beberapa saran untuk terus dikembangkan di antaranya:

1. Perluasan dan Penguatan Program Posyandu Remaja: Program Posyandu Remaja harus diperluas dan diperkuat di seluruh Indonesia, terutama di daerah yang memiliki tingkat stunting yang tinggi. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan finansial, pelatihan, dan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan efektivitas program ini.
2. Edukasi yang Lebih Luas dan Terintegrasi: Program Posyandu Remaja harus mencakup edukasi yang lebih luas tentang kesehatan remaja, termasuk aspek gizi, kesehatan reproduksi, narkoba, dan masalah-masalah kesehatan lainnya. Edukasi ini harus terintegrasi dengan sistem pendidikan formal dan informal untuk mencapai lebih banyak remaja.
3. Keterlibatan Masyarakat: Pentingnya keterlibatan aktif masyarakat, terutama kader-kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), dalam operasional Posyandu Remaja harus ditingkatkan. Masyarakat perlu diberdayakan untuk mengelola dan mendukung program ini.
4. Kolaborasi antar Instansi: Kolaborasi antara pemerintah daerah, puskesmas, sekolah, dan organisasi masyarakat perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan efektivitas program ini. Ini termasuk kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait seperti BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) untuk masalah reproduksi.
5. Penekanan pada Pencegahan: Program Posyandu Remaja harus memfokuskan upayanya pada pencegahan perilaku berisiko, termasuk merokok, minum alkohol, dan hubungan seksual tidak aman, sehingga dapat mengurangi dampak buruknya terhadap kesehatan remaja. Penekanan pada Kesehatan Emosi: Selain aspek fisik, penting juga untuk memberikan perhatian pada kesehatan emosi dan mental remaja. Program Posyandu Remaja harus mencakup dukungan psikososial dan konseling untuk membantu remaja mengatasi tantangan emosional yang muncul selama masa pubertas.
6. Penyebaran Informasi dan Kesadaran Masyarakat: Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Program Posyandu Remaja. Kampanye informasi dan pendekatan komunitas dapat membantu meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat.

Referensi

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). Panduan Pelaksanaan Posyandu Remaja. Jakarta: BKKBN.
- Black, R. E. 2013. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Jubaedah, Y., Rinekasari, N. R., Rohaeni, N., & Lasmanawati, E. (2021). Upaya Peningkatan Gizi Keluarga Melalui Program Pelatihan Diversifikasi Ikan Nila Bagi Wanita Kelompok Tani Di Desa Sukamanah Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 147–152. <https://doi.org/10.17509/lentera.v1i3.42203>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Jakarta. Diakses pada 08 September 2023 dari https://perpus.poltekkesikt2.ac.id/respoy/js/hpdfis/web/viewer3.php?file=../../repository//Petunjuk%20Teknis%20Posyandu%20Remaja.pdf&loc_name=../../repository//Petunjuk%20Teknis%20Posyandu%20Remaja.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman Pengelolaan Posyandu. Jakarta. Diakses pada 08 September 2023 dari https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files72087Pedoman_Umum_Pengelolaan_Posyandu.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Khoirul dan Farid. 2016. Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Pesona, *Jurnal Psikologi Indonesia*. Diakses pada 08 September dari <https://core.ac.uk/download/pdf/229330108.pdf>
- Lestari, N., Fathiyah, A. P., Nafisah, D., Amini, F., Salsabila, K., dan Azzahr, S. F. (2023). Bekal Bergizi Seimbang bagi Anak Sekolah Dasar Kelas 6 SD Negeri Galunggung Tasikmalaya. *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 43–50.
- Mustajab, Ridhwan. (29 April 2023). DataIndonesia.id : Indonesia Punya 213.670 Posyandu pada 2022. Diakses pada 08 September 2023 dari <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-punya-213670-posyandu-pada-20>
- Nikmawati, E. E., dan Yulia, C. (2021). Edukasi Gizi dan Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya Pencegahan Anemia dan Stunting di Desa Giri Mekar , Kabupaten Bandung. *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 117–124.
- Ramdani, R. A., Yosef, A., dan Masharyono. (2023). Penyuluhan Stunting di Desa Mekarharja : Tantangan dan Solusi. *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 163–174.
- Sari, A. R., Susanti, I., Widaningsih, L., Permana, A. Y., dan Sari, C. P. (2022). Peningkatan Tingkat Literasi Masyarakat Melalui Revitalisasi Perpustakaan Desa Kertawangi , Kecamatan Cisarua , Kabupaten Bandung Barat. *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 137–146. <https://doi.org/10.17509/Lentera.v2i3.52620>
- Sufra, R., Alhanif, M., Nurfiqih, M. Y., dan Achmad, F. (2023). Eco-Enzim : Pengolahan Limbah Rumah Tangga Menjadi Produk Serbaguna Bagi Pertanian Di Pekon Bambang , Pesisir Barat ,. *LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 123–130.
- UNICEF. (2021). Stunting in Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/stunting>. Diakses pada tanggal 08 September 2023.
- World Health Organization. (2019). Adolescent nutrition: A review of the situation in selected South-East Asian countries. Geneva: World Health Organization